

Representasi Bromance dalam Novel *Dikta dan Hukum* Karya Dhia'an Farah (Analisis Semiotika Roland Barthes)

Nadofah^{1*}, Firman Hadiansyah²

^{1,2}Pendidikan Bahasa Indonesia, Pascasarjana, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

Email: *7771220005@untirta.ac.id¹, firman.hadiansyah@untirta.ac.id²

Jl Raya Jakarta Km 4 Pakupatan, Kota Serang, Prov. Banten, Indonesia

Korespondensi Penulis: 7771220005@untirta.ac.id

Abstract. *Some people have a bad view of friendship between men. Even though many of them have closeness just to share stories and problems that cannot be told to their partners. The purpose of this study is to describe the forms of bromance representation contained in the novel *Dikta dan Hukum* by Dhia'an Farah using Roland Barthes' semiotic theory. This is done to analyze the meaning of a quote that represents a picture of closeness among men and then relates it to phenomena in society. The research method used is descriptive qualitative method. Data collection was carried out using documentation techniques, data analysis techniques in the form of work analysis. The results of the study show that the forms of bromance include: mutual affection, emotional support, protection, and pleasure in each other's presence.*

Keywords: *Bromance, *Dikta dan Hukum*, Representation, Rolan Barthes*

Abstrak. Beberapa orang memiliki pandangan buruk mengenai persahabatan sesama laki-laki. Padahal banyak dari mereka yang memiliki kedekatan hanya untuk sekedar berbagi cerita dan masalah yang tidak dapat diceritakan pada pasangannya. Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan bentuk-bentuk representasi *bromance* yang terdapat dalam novel *Dikta dan Hukum* Karya Dhia'an Farah menggunakan teori semiotika Roland Barthes. Hal ini dilakukan untuk menganalisis makna dari sebuah kutipan yang merepresentasikan gambaran kedekatan sesama laki-laki kemudian dihubungkan dengan fenomena di lingkungan masyarakat. Metode penelitian yang digunakan adalah Metode kualitatif deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik dokumentasi, teknik analisis data berupa analisis karya. Hasil dari penelitian menunjukkan bentuk-bentuk bromance meliputi: sikap saling menyayangi, mendukung secara emosional, melindungi, dan senang akan kehadiran satu sama lain.

Kata kunci: Bromance, *Dikta dan Hukum*, Representasi, Rolan Barthes

1. PENDAHULUAN

Kedekatan antar sesama laki-laki sering kali dianggap sebagai hal yang buruk, dengan anggapan bahwa laki-laki tidak bisa mengendalikan perasaan seperti kedekatan sesama perempuan. Ditambah adanya kasus yang viral akhir-akhir ini yaitu pernikahan sesama jenis yang dilakukan oleh konten creator Ragil Mahardika asal medan yang kini tinggal di Jerman bersama suaminya. Kasus tersebut tentu memperparah pandangan terhadap persahabatan sesama laki-laki. Banyak orang menganggap laki-laki yang memiliki kedekatan dengan sesama jenis termasuk homoseksual atau penyuka sesama jenis. Padahal, pada kenyataannya persahabatan laki-laki bisa dilakukan tanpa adanya ikatan yang romantis. Dengan adanya sahabat, mereka bisa saling bercerita dan bertukar pikiran satu sama lain layaknya persahabatan perempuan (Kumparan.com, 2023).

Kedekatan antar sesama laki-laki dapat kita lihat dari beberapa artis misalnya Vincet dan Desta, mereka sudah bersahabat sejak lama. Keduanya mengetahui sifat masing-masing dan saling melindungi satu sama lain. Kemudian, Raditya dika dan Pandu Winoto yang memiliki kedekatan

bahkan Raditya Dika menganggap sebagai istri keduanya. Kedekatan para artis tersebut tidak bisa kita artikan sebagai Gey atau Homoseksual karena keduanya masih memiliki Batasan dan tidak melibatkan seksualitas didalamnya. Kedekatan mereka lebih disebut sebagai *Bromance*. Sejalan dengan (DeAngelis, 2014) menyatakan *Bromance* merupakan ikatan kedekatan sesama laki-laki yang tidak menganggap dan mengakui keintiman di dalamnya.

Smith dalam (Hanani & Reza, 2019) menyatakan bahwa bromance sebagai bentuk keakraban antara sesama laki-laki yang saling menyayangi, menghargai keberadaan satu sama lain, kesamaan kegiatan, saling membantu, saling mempercayai, nyaman, memahami, dan melakukan dukungan secara emosional. Saat ini, *Bromance* tidak hanya kita temukan dalam dunia nyata karena banyak sekali penulis yang menggambarannya dalam bentuk cerita fiksi, misalnya Novel, Cerpen dan lain sebagainya. Penelitian ini menggunakan Novel sebagai objek kajian. Novel merupakan karya sastra sebagai sarana untuk menyampaikan ide dan gambaran kehidupan sehingga terjadi perubahan jalan hidup baru baginya (Ariska dan Amelysa, 2020; Rahmawati et al., 2022). Dengan demikian, novel dapat digunakan sebagai bentuk penggambaran kehidupan sehari-hari baik kenyataan ataupun tidak dan dituliskan menggunakan kata-kata yang lebih menarik.

Salah satu penulis yang menggambarkan *Bromance* dalam karyanya yaitu Dhia'an Farah. Wanita kelahiran tahun 2000, di Curup, Bengkulu ini merupakan seorang mahasiswa Universitas Negeri di Kota Bandung dengan Program Studi Hukum Keluarga. Terdapat beberapa cerita yang telah dibuatnya dan dipublikasikan melalui akun Twitter-nya (Dhia'an Farah, 2022). Salah satu karya Dhian Farah yang dibukukan dan menarik banyak minat pembaca karena jalan ceritanya yakni berjudul "Dikta dan Hukum". Novel ini sempat viral pada tahun 2022 di tiktok dan juga twitter, bahkan Novel ini juga sudah dibuat web series yang ditayangkan pada salah satu Aplikasi tv *streaming* berbayar yaitu WeTV yang dibintangi oleh Natasha Wilona dan Ajil Dhito. Novel ini memiliki cerita yang tidak monoton terkait percintaan dan perselingkuhan pada umumnya tetapi novel ini juga menggambarkan kedekatan bukan hanya mengenai sepasang kekasih namun juga kedekatan anatara keluarga dan sahabat. Termasuk di dalamnya terdapat gambaran *Bromance* antara tokoh Dikta dan sahabat kuliahnya. Terdapat satu kalimat yang menjadi daya Tarik dalam novel ini adalah "sekuat apapun sebuah pasal mengikat suatu hukum, tetap akan ada satu hukum tertinggi". Kalimat tersebut menggambarkan sekuat apapun kita berusaha untuk bersama dengan seseorang, tetap saja jika Allah tidak menghendaki maka itu tidak akan terjadi.

Kalimat kunci tersebut sangat mewakili jalan ceritanya, yakni seorang tokoh Dikta yang dijodohkan oleh orang tuanya dengan tokoh Nadhira. Namun ada satu hal yang membuat Dikta takut akan perjodohan ini, yakni penyakit yang ia derita. Ia tahu penyakit itu membuatnya tidak bisa menemani nadhira hingga menua Bersama. Penyakit itu ia rahasiakan bahkan kepada sahabat-

sahabatnya. Hingga suatu ketika mereka semua mengetahui, namun justru tak ada satupun yang menjauhi. Mereka selalu menghiasi hari-hari dikta bahkan selalu membantu untuk menjaga Nadhira, bahkan sampai ia sudah tutup usia.

Bromance di representasikan dalam bentuk kalimat percakapan antara tokoh Dikta dengan sahabat-sahabatnya. Secara sederhana representasi diartikan sebagai tanda atau gambaran dalam bentuk fisik, baik tertulis ataupun tidak (Mu'arrof, 2019; Rafkahanun et al., 2022). Representasi *Bromance* dalam novel ini benar-benar membuat pembaca berfikir “Memang ada persahabatan laki-laki seperti itu?.” Representasi tersebut mungkin tidak secara langsung dapat kita baca atau ketahui tetapi perlu adanya pemahaman tentang tanda yang terdapat dalam kutipan tersebut untuk mengetahui bagaimana representasi yang terjadi. Dengan demikian, teori semiotika dapat digunakan untuk mengetahui makna dari tanda. Sejalan dengan Hoed dalam (Nurgiantoro Burhan, 2013) menyatakan bahwa semiotika sebagai ilmu pengkajian tanda. Salah satu tokoh yang memperkenalkan semiotika adalah Roland Barthes. Barthes dalam (Janah et al., 2018) menyatakan bahwa semiology bukan hanya mengkaji informasi dari suatu benda yang dilihat oleh manusia, tetapi juga memahami makna dari tanda-tanda yang tidak terlihat secara langsung. Berikut ini peta tanda menurut Rolan Barthes.

Tabel 1. PetaTanda Roland Bartes

1. Signifier (Penanda)	2. Signified (Petanda)
3.Denotative Sign (Tanda Denitatif)	
4.Connotative Signifier (Penanda Konotatif)	5. Connotative Signified (Penanda Konotatif)
6.Connotative Sign (Tanda Konotatif)	

Berdasarkan peta tersebut, diketahui bahwa tanda denotative (3) berisi penanda (2) dan petanda (1), secara bersamaan tanda denotative juga sebagai penanda konotatif (4) Cobley dan Jenz dalam (Janah et al., 2018). Dengan demikian, tanda konotatif bukan hanya berisi makna tambahan tetapi juga didalamnya harus terdapat dua tanda yang terdapat dalam denotative, Sobur dalam (Janah et al., 2018)

Adapun penelitian sejenis yang terkait dengan penelitian ini adalah: (1) Representasi *Bromance* dan Maskulinitas dalam Novel *Untuk dia yang terlambat gue temukan* karya (Intan & Ismail, 2021). Penelitian ini menghasilkan temuan bahwa representasi *Bromance* menggambarkan permasalahan remaja. Mereka berusaha menjadi sosok laki-laki yang tidak lemah dan saling bekerja sama. Selanjutnya, (2) Representasi *Bromance* di Media Sosial oleh (Bagus Pratama & Tanjung, 2021) penelitian ini menghasilkan temuan bahwa terdapat empat *scene* penggambaran *bromance*

Raditya Dika dengan pandu winoto salah satunya yaitu penggunaan pakaian dengan warna serupa. Biasanya hal seperti itu dilakukan oleh sesama Wanita dan sepasang kekasih. Jarang dua laki-laki melakukannya. dan (3) Representasi Bromance dalam Film Indonesia Berlatar Belakang Budaya Jawa "Yowes Ben" oleh (Hanani & Reza, 2019) penelitian ini menghashasilkan temuan bahwa persahabatan antara sesama laki-laki tidak selalu berbentuk gay.

Berdasarkan hasil Pustaka di Internet melalui Google Scholar, penelitian mengenai *bromance* belum banyak dilakukan. Hal tersebut menjadi daya tarik bagi peneliti untuk melengkapi penelitian mengenai Representasi *Bromance*. Penelitian mengenai *Bromance* ini sangat menarik untuk dikaji karena sering dianggap sebagai hal yang tabu di dalam kehidupan sehari-hari. Dan representasi *Bromance* ini dapat melengkapi penggambaran budaya populer saat ini. Sejalan dengan (DeAngelis, 2014) menyatakan, "Jika bromance adalah teman dekat yang selalu lebih dari "sekedar teman", hubungan mereka tidak berorientasi pada tujuan seksual atau prokreasi, dan dalam pengertian ini mereka melengkapi harapan yang melekat dalam representasi hubungan heteronormatif dalam budaya media populer." Sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai yaitu, mendeskripsikan bentuk-bentuk representasi *bromance* dalam novel dikta dan hukum karya Dhia'an Farah dengan kajian semiotika Rolan Barthes.

2. METODE

Kualitatif Deskriptif digunakan sebagai metode penelitian karena data yang diperoleh dideskripsikan menggunakan kata-kata (Djajasudarma, 2010; Mahsun, 2012) selaras dengan tujuan yaitu Mendeskripsikan bentuk-bentuk Representasi *Bromance* yang terdapat dalam Novel Dikta dan Hukum Karya Dhia'an Farah menggunakan (Kajian Semiotika Roland Barthes)." Data dalam penelitian ini berupa tanda dan kutipan yang merepresentasikan *Bromance* dalam novel tersebut. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Novel Dikta dan Hukum Karya Dhia'an Farah sebanyak 392 halaman. Pengumpulan data dilakukan dengan Teknik dokumentasi. Teknik ini merupakan catatan peristiwa berbentuk gambaran ataupun karya dari seseorang (Sugiyono, 2018). Dengan demikian, Teknik dokumentasi digunakan untuk pencarian kutipan yang terdapat dalam novel.

Pendekatan yang digunakan adalah teori semiotika Rolan Barthes karena bukan hanya memperlihatkan representasi *Bromance* tetapi juga dihubungkan dengan fenomena yang terjadi dilingkungan masyarakat. Teknik analisis data berupa Teknik analisis karya. Teknik ini berupa penyelidikan dan penelaahan suatu karya fiksi, Nurgiyantoro dalam (Contessa et al., 2022). Teknik penyediaan data dilakukan dengan kartu data, yaitu mencatat kutipan-kutipan sesuai dengan jenis *bromance* yang telah ditentukan oleh Smith dalam (Hanani & Reza, 2019). Setelah data dalam kartu

tersebut terkumpul kemudian dilakukan analisis menggunakan teori semiotika Roland Barthes, dengan mencari tanda denotative, tanda konotatif dan mitos yang terdapat dalam kutipan tersebut sebagai representasi dari *bromance*.

Teknik analisis data dilakukan dengan cara (1) mengklasifikasikan bentuk-bentuk *bromance* dalam novel Dikta dan Hukum karya Dhia'an Farah. (2) mengidentifikasi kutipan yang terpilih sebagai perwakilan dari bentuk *bromance* dalam novel dikta dan hukum, (3) menginterpretasi kutipan tersebut menggunakan teori semiotika Rolan Barthes untuk mengetahui ketepatan representasi *bromance* berdasarkan tanda-tanda yang terdapat dalam kutipan tersebut.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang terkumpul, ditemukan beberapa kutipan yang merepresentasikan persahabatan antar sesama laki-laki (*Bromance*) dalam novel Dikta dan Hukum karya Dhia'an Farah. Adapun sikap tersebut terdiri dari sikap dukungan secara emosional, saling melindungi, menyangi dan senang akan kehadiran satu sama lain. Adapun sikap-sikap tersebut sebagai berikut.

1. Sikap Dukungan Secara Emosional

Representasi pertama yang ditemukan adalah sikap dukungan secara emosional. Berikut ini peta tanda menurut Rolan Barthes .

Tabel 1. Sikap Dukungan secara Emosional (Analisis penulis, 2023)

Jodi mendapatkan Chat dari Dikta bahwa ia sedang merasakan kesakitan di Halte.	Jodi langsung menjemput dan membawa Dikta ke Rumah Sakit	
Tanda denotative/penanda konotatif		Jodi merupakan sahabat yang selalu ada, dan selalu bergerak cepat ketika dikta membutuhkannya. Ia selalu memeberikan dukungan secara langsung maupun secara emosional
Tanda konotatif		

Berdasarkan Data di atas, makna denotasinya berupa kesigapan Jodi untuk Dikta kapanpun dan dimanapun. Sedangkan makna konotasinya berupa tokoh Jodi yang selalu memberikan dukungan secara langsung maupun emosional, ia selalu ada untuk sahabatnya. Sementara mitos yang peneliti peroleh adalah Tokoh Jodi yang sebenarnya merasa ketakutan karena untuk kesekian kalinya Dikta harus dirawat di rumah sakit akibat malas cuci darah/HD sehingga memperparah penyakitnya. Dengan demikian Jodi selalu gerak cepat membantu dikta. Sikap dukungan tersebut dapat dilihat dari kutipan:

“oke gue ke sana sekarang. Lo minta tolong kalo ada orang deket situ..” (Dhia'an Farah, 2022: 161)

“Ta, jangan lagi-lagi skip HD kayak dulu, ya? Kasihan badan lo-nya ta.”
(Dhia'an Farah, 2022: 171)

kutipan lain yang berkaitan dengan dukungan secara emosional juga diperlihatkan oleh tokoh Jevan berikut ini.

"Lo harus sembuh, ta. Atau, nih, ginjal gue, ta. Gue donorin buat lo." (Dikta dan Hukum, 2022:261)

Dukungan secara langsung dan emosional terlihat dalam kehidupan sehari-hari. Seperti berita yang terdapat dalam Kompas TV, 2023 yakni "Dukungan teman Angkatan Eliezer Jelang Pleidoi: Masa Kejujuran Enggak Ada Harganya!?"



Gambar 1. Sikap Dukungan

Berita tersebut berisi tentang ketidakterimaan sahabat karena Eliezer harus dipenjara selama 12 Tahun. Bahkan hukuman yang diterima lebih parah dibanding dengan Istri Ferdy Sambo yaitu Putri Candrawathi yang hanya di tuntutan 8 tahun penjara. Padahal Eliezer sudah jujur mengatakan kejadian yang sebenarnya. Hal itu membuat sahabatnya datang langsung dalam proses persidangan sebagai bentuk dukungan untuk Eliezer. Dari berita tersebut dapat terlihat bahwa kedekatan sesama laki-laki menjadikan mereka sebagai penguat dan pembela disaat sahabatnya terkena musibah atau masalah.

2. Sikap Saling Melindungi

Berikut ini peta tanda Roland Barthes yang menunjukkan sikap saling melindungi.

Tabel 2. Sikap Saling Melindungi (Analisis penulis, 2023)

Jevan ingin mencuci jaket dikta yang tertinggal di kosannya	Jodi langsung melarang dan mengatakan bahwa ada barang dia yang tertinggal di jaket Dikta	
Tanda denotative/penanda konotatif		Jodi melindungi dikta karena di jaket tersebut ada obat ginjal yang biasa dikonsumsi Dikta
Tanda konotatif		

Berdasarkan peta tanda tersebut, makna denotasinya berupa perlindungan Jodi untuk Dikta. Makna konotasinya yakni, tokoh Jodi yang melindungi Dikta dengan menjaga rahasianya dan mengatakan bahwa obat tersebut milik neneknya yang tertinggal akibat ia meminjam baju itu

beberapa hari yang lalu saat mengantar neneknya kontrol. Sementara mitos yang peneliti peroleh adalah Jodi yang ingin menepati janji pada Dikta untuk tidak menceritakan tentang penyakitnya kepada siapapun termasuk sahabat-sahabat yang terdapat dalam genk “kapan ngopi?” Sikap saling melindungi tersebut terdapat pada kutipan:

“jev, ada barang gue di jaket Dikta. Kemaren nitip, punya nenek gua. Tolong jangan di apa2in.” (Dikta dan Hukum, 2022:249)

Sikap saling melindungi dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari seperti video yang ada dalam salah satu akun berita online yaitu Tribun Timur Berita Online Makasar, 2022 yang berjudul “Dramatis! Kesetiaan Prajurit Ukraina Terus Bersama Rekannya Hingga Akhir Hayat”



Gambar 2. Sikap Saling Melindungi

Pada akun tersebut terdapat satu buah video menggambarkan dua orang prajurit Ukraina yang terus Bersama. Salah satu prajurit tersebut terus menarik sahabatnya karena tidak mampu lagi untuk berjalan akibat terkena tembakan. Ia melindungi sahabatnya tersebut, hingga akhirnya mereka berdua sama-sama mengakhiri hidupnya akibat terkena tembakan dari pasukan Rusia. Berdasarkan hal itu dapat terlihat bahwa kedekatan sesama laki-laki dapat dijadikan sebagai tempat berlindung dan meminta pertolongan ketika sedang membutuhkan bantuan.

3. Sikap Rasa Senang akan Kehadiran Satu Sama Lain

Sikap rasa senang akan kehadiran satu sama lain dapat dilihat dari peta tanda Roland Barthes berikut ini.

Tabel 3. Sikap Rasa Senang akan Kehadiran Satu Sama Lain (Analisis penulis, 2023)

Atuy mengajak Dikta untuk ngopi di kantin setelah jam pelajaran selesai	Dikta menolak ajakan atuy	
Tanda denotative/penanda konotatif		Atuy merupakan sahabat yang sangat menghargai kehadiran satu sama lain, jika Dikta Menolak maka dia akan melakukan hal yang memalukan pada Dikta yaitu melepas celananya.
Tanda konotatif		

Data tersebut memiliki makna denotasi menggambarkan kedekatan dalam sebuah persahabatan. Seorang sahabat yang ingin berkumpul Bersama dengan sahabat yang lainnya. Makna konotatif berupa ketidakhadiran salah satu diantara mereka akan menjadi suatu kekurangan. Sehingga mereka akan melakukan apapun bahkan hal yang memalukan sekalipun agar semuanya bisa berkumpul dan menghabiskan waktu Bersama-sama. Mitos yang peneliti peroleh yaitu, keberadaan satu sama lain membuat persahabatan menjadi lebih akrab. Sikap tersebut terlihat pada kutipan:

“Pulang matkul kita ngopi di kantin.”
“Nggak, gue ada-“
“Harus mau! Kalau enggak, celana lo kita pelorotin terus lo kita iket di pohon gede fakutas.
(Dikta dan Hukum, 2022:46)

Sikap senang atas kehadiran satu sama lain juga sering diperlihatkan dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya dalam potongan Podcast Dedy Corbuzier dengan UUS (dwideski,2020).



Gambar 3. Sikap Senang akan Kehadiran Satu sama Lain
Podcast tersebut membahas kehadiran merupakan salah satu hal yang penting. Karena persahabatan tidak diukur dengan nominal tetapi dengan kehadiran. Dengan demikian, *Bromance* terlihat dari rasa senang akan kehadiran satu sama lain, karena sebagai bentuk kasih sayang dan juga perhatian di antara mereka. Dengan kehadiran sahabat akan sedikit meringankan beban dan membuat mereka tidak merasa sendirian.

4. Sikap Saling Menyayangi

Sikap saling menyayangi terlihat pada peta tanda Rolan Barthes berikut ini.

Tabel 4. Sikap saling menyayangi (Analisis penulis, 2023)

Jevan dan sahabat lainnya yang selalu membantu Nadhira, bahkan selalu ada untuknya.	Nadhira meminta Jevan dan kawan-kawannya untuk berhenti membantunya, karena mereka memiliki kehidupan dan pasangan masing-masing yang memerlukan perhatiannya.	
Tanda denotative/penanda konotatif		Jevan dan sahabat lainnya ingin menjaga Nadhira karena dia adalah

	wanita yang sangat disayangi oleh dikta semasa hidup
Tanda konotatif	

Dari data tersebut, ditemukan makna denotative yaitu kasih sayang keempat sahabat Dikta terhadap Nadhira. Makna konotatif nya adalah keempat sahabat Dikta selalu ada bahkan melakukan apapun untuk nadhira jika diperlukan, termasuk membantunya masuk kuliah di Fakultas Hukum seperti yang dilakukan oleh Dikta semasa hidup. Mitos yang peneliti temukan adalah kasih sayang seorang sahabat yang tidak pernah luntur walaupun sahabatnya telah tiada. Mereka ingin perjuangan dan harapan dikta selama hidup dapat terwujud, sebagai wujud kasih sayang mereka terhadap Dikta. Dengan demikian, mereka menyayangi dikta pada diri Nadhira, karena dengan membuat Nadhira Bahagia pasti akan membuat dikta Bahagia pula.

Sikap saling menyayangi terlihat pada kutipan:

“[...] Kalo kak dikta pernah nitipin gue ke kalian, gue kira udah cukup Amanah itu. Kalian udah banyak bantu dan jagain gue. Sekarang saat nya kalian fokus sama kerjaan kalian, kasihan kalian harus prioritasin gue dulu, baru cewek kalian. Gak boleh gini terus, gue gak mau jadi benalu di hubungan kalian.” (Dikta dan Hukum, 2022:375).

Sikap *bromance* saling menyayangi juga tergambar dalam kehidupan sehari-hari. Seperti pada berita Liputan6.com,2020 berjudul “Indro Warkop jadi Saksi Pernikahan Anak Bungsu Mendiang Dono, ini 4 Potretnya”.



Gambar 4. Sikap Saling Menyayangi

Diketahui bahwa Indro, Dono, dan Kasino merupakan tiga artis lawak yang dikenal dalam Warkop (Warung Kopi), mereka merupakan tiga sahabat yang mencerminkan *Bromance*. Meskipun mereka pernah berselisih paham selama 3 tahun, namun hal tersebut tidak menjadi pemutus persahabatan mereka. Bahkan hingga Dono dan Kasino telah tiada, silaturahmi Indro dengan

keluarga kedua sahabatnya itu masih terus berjalan hingga saat ini. Bahkan ia menjadi saksi pernikahan anak salah satu sahabatnya yaitu Dono. Berdasarkan hal tersebut, kedekatan sesama laki-laki membuat kedekatan pula antar keluarganya. Kasih sayang tersebut tidak luntur ataupun hilang bahkan jika sahabatnya telah tiada, justru kasih sayang tersebut akan turun pada keluarga dan orang yang disayangi sahabatnya tersebut.

Berdasarkan beberapa data di atas, jika dikaitkan dengan fenomena sosial, novel ini sangat merepresentasikan *Bromance* di dalamnya. Terlihat dari beberapa sikap sahabatnya yang bisa kita temui pula dalam kehidupan sehari-hari seperti sikap selalu ada kapanpun dan dimanapun, selalu melindungi, bahkan disaat mereka mengetahui bahwa Dikta berbohong tentang penyakitnya, sedikitpun mereka tidak marah ataupun menjauhi dikta. Justru mereka saling bekerjasama membantu dan menemani dikta secara bergantian. Mereka ingin Dikta tidak merasa sendiri melawan penyakitnya. Bahkan setelah Dikta tidak ada, mereka menyayangi Nadhira seperti kasih sayang Dikta sebelumnya. Penelitian ini juga didukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Intan dan Ismail pada tahun 2021, berjudul "Representasi Bromance dan Maskulinitas dalam Novel Untuk Dia yang Terlambat Gue Temukan Karya Esti Kinasih". Penelitian tersebut menghasilkan temuan bahwa *bromance* dapat terjadi karena memiliki kesamaan pemahaman sesama laki-laki dan kesamaan dalam kepentingan yang dapat ditunjukkan dengan sikap melindungi, memahami, mendengarkan, dan membantu satu sama lain.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis di atas diketahui bahwa untuk memahami sebuah makna dalam suatu kalimat perlu adanya kemampuan memahami kejadian sekitar sehingga makna yang diperoleh dapat disesuaikan dengan kejadian yang terjadi di lingkungan masyarakat. Analisis ini sesuai dengan tujuan penelitian yaitu "Mendeskripsikan bentuk-bentuk *bromance* dalam novel Dikta dan Hukum Karya Dhia'an Farah dengan kajian semiotika Rolan Barthes." Adapun bentuk tersebut meliputi: sikap saling menyayangi, mendukung secara emosional, melindungi, dan senang akan kehadiran satu sama lain berdasarkan teori semiotika Rolan Barthes. Dengan demikian permasalahan yang dibahas pun telah terjawab bahwa Kedekatan antar sesama laki-laki tidaklah selalu buruk. Sebagian pihak mungkin memang menyalahgunakan kedekatan tersebut. Namun sebagiannya lagi tentu menjadikan kedekatan itu menjadi hal yang positif salah satunya adalah mempererat tali silaturahmi.

Kedekatan itu tidak selalu dihubungkan dengan seksualitas. Banyak pertemanan laki-laki yang tidak melibatkan hal tersebut. Justru pertemanan ini dibutuhkan layaknya pertemanan pada perempuan. Adanya kedekatan antar sesama laki-laki dapat dijadikan sebagai rumah ke dua setelah keluarga. Tempat mencari motivasi, penyemangat, penghibur, pembela dari masalah yang sedang

dihadapi. Hasil dari penelitian ini didukung oleh penelitian tentang bromance sebelumnya, yaitu penelitian dari (Intan & Ismail, 2021) bahwa laki-laki memiliki kenyamanan dalam berteman sesama jenis tanpa melibatkan seksualitas.

Penelitian ini pasti ditemukan kelebihan dan kekurangan, kelebihanannya yaitu belum terdapat penelitian tentang *Bromance* menggunakan teori semiotika Roland Barthes yang dihubungkan dengan fenomena di lingkungan masyarakat, objek kajian yang sering digunakan oleh peneliti sebelumnya adalah film maupun media audio-visual, sedangkan untuk media visual seperti buku cerita fiksi jarang sekali dilakukan. Peneliti baru menemukan satu penelitian menggunakan objek novel dalam mengkaji bromance. dengan demikian peneliti tertarik untuk meneliti *Bromance* dalam Novel. Adapun kekurangan dalam penelitian ini adalah objek penelitian dan teori yang digunakan. Peneliti lain dapat menggunakan objek novel terbaru dan mungkin bisa membandingkannya dengan novel yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariska, & Amelysa. (2020). *Novel dan novelet*. Guepedia.
- Contessa, E., Lasmiatun, L., & Aprizal, D. (2022). Analisis aspek sosial budaya dalam novel “*KKN di Desa Penari*” karya Simpleman: Tinjauan sosiologi sastra. *Jurnal Bindo Sastra*, 6(2), 82–96. <https://doi.org/10.32502/jbs.v6i2.4433>
- DeAngelis, M. (2014). *Reading the bromance: Homosocial relationships in film and television*. Wayne State University Press.
- Dhia'an Farah. (2022). *Dikta dan Hukum* (D. Sudartoyo & N. Novrianty, Eds.). Asoka Aksara.
- Djajasudarma, F. (2010). *Metode linguistik: Ancangan, metode penelitian, dan kajian*. PT Refika Aditama.
- Hanani, S. U., & Reza, N. (2019). Represenasi bromance dalam film Indonesia berlatar belakang budaya Jawa "Yowis Ben". *Metakom: Jurnal Kajian Komunikasi*, 3, [tanpa halaman].
- Intan, T., & Ismail, N. (2021). Representasi bromance dan maskulinitas dalam novel *Untuk Dia yang Terlambat Gue Temukan* karya Esti Kinasih. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 14(2), 95–108. <https://doi.org/10.30651/st.v14i2.6890>
- Janah, R., Katrini, Y. E., & Ekawati, M. (2018). Representasi sabar dalam novel *Sepatu Dahlan* karya Khrisna Pabichara (Kajian semiotik terhadap tokoh Aku). *Repetisi: Riset Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(2), 63–70.
- Kompas TV. (2023, January 25). *Dukungan teman angkatan Eliezer jelang pleidoi: Masa kejujuran enggak ada harganya*.
- Kumparan.com. (2023, March 18). *Persahabatan yang dijalin dalam hubungan bromance berjalan sebagaimana hubungan persahabatan perempuan.... Kumparan.com*.
- Liputan6.com. (2020, March 2). *Indro Warkop jadi saksi pernikahan anak bungsu mendiang Dono, ini 4 potretnya*. <https://www.liputan6.com>

- Mahsun. (2012). *Metode penelitian bahasa: Tahapan, strategi, metode, dan tekniknya*. Rajawali Press.
- Misnawati, M. (2023). Melintasi batas-batas bahasa melalui diplomasi sastra dan budaya: *Crossing language boundaries through literary and cultural diplomacy*. *Pedagogik: Jurnal Pendidikan*, 18(2), 185–193.
- Mu'arrof, A. Q. (2019). Representasi masyarakat pesisir: Analisis semiotika dalam novel *Gadis Pesisir* karya Nunuk Y. Kusmiana. *Prosiding Seminar Nasional Linguistik dan Sastra (SEMANTIKS)*, 1, 71–78.
- Nurgiantoro, B. (2013). *Teori pengkajian fiksi*. Gadjah Mada University Press.
- Pratama, P. B., & Tanjung, S. (2021). Simbolisme bromance di media sosial. *Jurnal Mahasiswa Komunikasi Cantrik*, 1(1), 15–28.
<https://doi.org/10.20885/cantrik.vol1.iss1.art2>
- Rafkahanun, R., Indira, D., Ardiati, R. L., & Soemantri, Y. S. (2022). Representasi budaya Ramadan di Indonesia dalam iklan Gojek versi Ramadan 2021: Kajian semiotika Roland Barthes. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 15(1), 111.
- Rahmawati, A., Diarta, I. N., & Laksmi, A. A. R. (2022). Analisis pendekatan mimetik dalam novel *Trilogi Pingkan Melipat Jarak* karya Sapardi Djoko Damono dan implikasinya terhadap pembelajaran sastra. *JIPBSI (Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 4(1), 13–23.
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. PT Alfabedia.
- Tribun Timur. (2022, April 7). *Dramatis! Kesetiaan prajurit Ukraina terus bersama rekannya hingga akhir hayat*. <https://makassar.tribunnews.com>